

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah landasan pertama untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa yang akan menentukan kesuksesan mereka di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu keterampilan yang penting dan wajib dikembangkan sejak dini ialah keterampilan membaca. Sesuai dengan Pendapat Arif setiawan (2023) Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting serta harus dikuasai bagi siswa guna mempersiapkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman.

Hal ini seolah memperkuat kenyataan bahwa siswa di Indonesia perlu memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca. Membaca secara kritis mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengevaluasi, dan menganalisis isi bacaan dengan lebih baik, sehingga dapat mengembangkan pemikiran kritis mereka. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca kritis sering kali menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar dalam seluruh mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas ruang lingkup serta

tujuan yang akan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan tepat melalui penerapan bahasa yang jelas dan tepat. Secara esensial, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan dalam upaya meningkatkan kepekaan serta pemahaman siswa. Pada kurikulum pendidikan, Bahasa Indonesia menempati posisi yang penting dan strategis. Penting, karena bahasa ini dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi harian, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Strategis, karena Bahasa Indonesia berperan sebagai media komunikasi yang dapat menyatu dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Meskipun siswa telah diperkenalkan dengan kegiatan membaca sejak dini, namun tidak semua dari mereka mampu membaca secara kritis. Sebagian besar siswa hanya membaca untuk memperoleh informasi secara umum, tanpa berusaha memahami lebih dalam maksud atau tujuan penulis. Padahal, membaca kritis menuntut kemampuan untuk memahami secara menyeluruh dan menganalisis isi teks guna menilai keabsahan informasi yang disampaikan. Membaca secara kritis merupakan aspek penting yang perlu dikuasai oleh siswa secara menyeluruh, karena hampir setiap hari mereka berinteraksi dengan buku pelajaran dan mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Dengan kemampuan

membaca kritis, siswa dapat menyerap informasi dengan lebih akurat dan memahami isi bacaan secara lebih teliti dan mendalam (Restuningsih, Nyoman, & Sudiana, 2017).

Penerapan membaca kritis dapat dilakukan melalui materi teks narasi. Menurut Okke (2015) dalam (Aprillia & Okaviarini, 2024) Teks narasi merupakan jenis teks yang menyajikan rangkaian peristiwa secara runtut yang dialami oleh tokoh tertentu, baik tokoh manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda. Peristiwa dalam teks narasi dapat bersifat nyata ataupun fiktif, namun tetap disusun berdasarkan urutan waktu yang runtut atau kronologis. Ciri utama teks narasi terletak pada adanya hubungan antar peristiwa yang saling berkaitan dalam alur waktu tertentu.

Dalam pembelajaran, teks narasi mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat berpengaruh dalam mendorong tumbuhnya potensi siswa. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui teks narasi adalah keterampilan memperoleh dan memahami informasi secara tepat. Melalui kegiatan membaca kritis terhadap teks narasi, peserta didik dapat mengenali informasi penting seperti ide pokok, tokoh utama, alur cerita, serta unsur-unsur lain yang terdapat dalam bacaan. Kemampuan ini penting untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan meningkatkan kecermatan siswa dalam membaca.

Hasil Observasi serta wawancara bersama wali kelas

yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2024, di SDN 50 Kota Bengkulu sebagian besar siswa terutama kelas V yang menunjukkan minat rendah terhadap membaca kritis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa hanya membaca sekilas dan terburu-buru tanpa memahami isi bacaan sehingga mengalami kesulitan dalam memahami teks secara mendalam dan menarik kesimpulan yang logis. Keterampilan membaca kritis yang masih rendah pada siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap pengembangan aspek tersebut dalam proses pembelajaran. Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh model pembelajaran yang cenderung konvensional dan monoton, sehingga kurang mampu mendorong motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurangnya keaktifan dalam kegiatan belajar. Akibatnya, minat siswa terhadap kegiatan membaca menurun, yang berdampak pada rendahnya keterampilan mereka dalam membaca kritis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang mampu menjadi solusi permasalahan tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) karena Model ini merupakan model pembelajaran yang bertujuan dalam meningkatkan motivasi siswa. Model ini

menekankan pentingnya menarik perhatian siswa, materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mampu mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan memberikan kepuasan pada proses belajar. Dengan menerapkan model ARCS, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ARCS memiliki empat komponen, Menurut Keller dalam (Efriyene & Fitria, 2021) Komponen pertama *Attention* (perhatian). Perhatian dapat ditingkatkan melalui rangsangan yang menarik, model pembelajaran yang bervariasi, dan pembelajaran yang interaktif. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dengan menggunakan faktor-faktor tersebut. Komponen yang kedua dalam ARCS adalah *Relevance* (relevansi). Relevansi menunjukkan betapa pentingnya menghubungkan antara isi pembelajaran dan konteks nyata yang dialami siswa. Pembelajaran yang relevan mampu meningkatkan minat siswa karena mereka dapat melihat hubungan antara pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan pribadi. Komponen yang ketiga adalah *Confidence* (keyakinan). Keyakinan menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Kepercayaan diri dapat diperkuat dengan memberikan tanggapan yang positif, mengakui usaha siswa, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Komponen terakhir

dalam Model ARCS adalah *Satisfaction* (kepuasan). Kepuasan menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa. Kepuasan dapat dicapai melalui pengakuan atas pencapaian siswa, umpan balik yang konstruktif, dan keterlibatan siswa dalam penilaian diri dan evaluasi pembelajaran.

Melalui keempat tahapan dalam model pembelajaran ARCS, diharapkan respon siswa terhadap proses pembelajaran dapat meningkat kembali, ditandai dengan tumbuhnya konsentrasi, semangat belajar, serta motivasi dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Satu diantara keunggulan dari model ARCS terletak pada kemampuannya dalam memberikan petunjuk yang jelas, mendorong partisipasi aktif, serta mengarahkan siswa terhadap apa yang perlu dilakukan dalam proses belajar (Amin dan & Sumendep, 2022).

Penerapan model pembelajaran ARCS diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa melalui pemberian motivasi yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiawan dan Agung (2020) dalam studi berjudul '*Pengaruh Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.*' Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ARCS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

peningkatan hasil belajar siswa. Dukungan terhadap temuan ini juga diperkuat oleh penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap *Self Esteem* Siswa. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model pembelajaran ARCS, yang terdiri dari empat tahapan, mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan kepercayaan diri, serta meningkatkan kepuasan mereka terhadap usaha yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh model ARCS terhadap keterampilan membaca kritis siswa. Adapun judul dari penelitian ini yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Terhadap Keterampilan Membaca Kritis Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya Keterampilan Membaca Kritis Siswa.
2. Kurangnya Motivasi Belajar Siswa.
3. Kurangnya Kreativitas guru dalam memilih model

pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, diperlukan pembatasan ruang lingkup permasalahan agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada aspek-aspek utama yang akan dikaji. Penelitian ini membatasi masalah pada Mengidentifikasi informasi dalam teks, Menentukan informasi penting dalam teks, Menganalisis teks, mengenali bagian teks (awal, tengah dan akhir), dan menarik kesimpulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran ARCS terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran ARCS terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kegunaan baik secara teori maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang penerapan model ARCS dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa di tingkat sekolah dasar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai model pembelajaran ARCS dan keterampilan membaca kritis, khususnya dalam ranah pendidikan dasar.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada guru dalam menerapkan model ARCS sebagai model pembelajaran yang efektif.
 - b. Bagi Siswa: Penerapan model ARCS yang terfokus pada keterampilan proses dasar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu mereka menjadi lebih kritis dalam membaca, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan.
 - c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut keterampilan membaca kritis, serta mendorong penerapan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

